

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme bukanlah masalah baru, karena sudah ada sejak zaman dahulu. Kalau membaca cerita lama tentang anak yang dianggap aneh karena sejak lahir sudah menunjukkan gejala yang tidak normal. Ia meronta jika digendong, selalu menangis di malam hari, banyak tidur di siang hari dan bicara sendiri dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang-orang disekitarnya. Kalau marah ia menjadi agresif, menyerang, mencakar, menjambak, menggigit, atau menyakiti diri sendiri. Ia tertawa sendiri seolah-olah ada yang mengajaknya bercanda. Maka para orang tua di Barat mengatakan bahwa anak ini ‘anak tertukar’ (*a changeling*) dengan anak peri jahat dan karena tidak bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan manusia, jadilah dia anak yang aneh. Kalau dipikir dengan baik maka anak yang dianggap tertukar ini bisa jadi anak autistik yang telah menunjukkan gejala autisme sejak lahir (Budhiman, 2002).

Istilah autis baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Autisme berasal dari bahasa Yunani yakni *authos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Menurut Leo Kanner autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak, yang sudah tampak sebelum usia tiga tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu (Handojo, 2008).

Jumlah pertumbuhan anak penyandang gangguan spektrum autisme semakin meningkat. Saat ini diprediksi jumlah anak autisma mencapai tiga juta orang dengan perbandingan 6 : 10.000 kelahiran. Penelitian *Center for Disease Control* (CDC) di Amerika (2008) menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun yang terdiagnosa autisme adalah 1 : 80. UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, ini berarti rata-rata ada 6 orang dengan autis per 1000 orang dari populasi dunia. Di Indonesia, pada tahun 2010 jumlah penderita autisme diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pada tahun tersebut, jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14 persen. Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahunnya (Mudjito, 2014). Yayasan Autis Indonesia menyatakan adanya peningkatan prevalensi autisme, dimana diperkirakan pada tahun 2010 1 per 300 anak, sedangkan tahun 2015 diperkirakan 1 per 250 anak. Pada tahun 2015 diperkirakan kurang lebih 140.000 penyandang sepektrum autisme di Indonesia (YAI, 2016).

Ketika keluarga memiliki anak yang didiagnosis sebagai anak autistik, ada dua hal yang menjadi masalah. Pertama adalah berkaitan dengan mental psikologis orangtua. Hal ini berkaitan dengan kesiapan orangtua dalam menerima anak, hubungan suami istri, antara anak dengan anak lainnya dan antara anak dengan orangtua. Kedua adalah perkembangan anak autistik itu sendiri dimana membutuhkan pertolongan dari berbagai profesional (Yuwono, 2012). Hampir semua ibu yang memiliki anak autistik kecenderungannya memiliki masa krisis

ketika menerima diagnosis yang menyatakan bahwa anaknya diduga memiliki gangguan autistik. Reaksi awal mereka pada umumnya terkejut dan tidak percaya, menolak diagnosis dan tidak bisa menerima kenyataan. Namun lama kelamaan orangtua harus bisa menerima kehadiran anak autisnya, karena anak memerlukan intervensi dini untuk keberhasilannya di masa yang akan datang.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua ketika memiliki anak dengan gangguan autis adalah *accepting/responsiveness*. Orang tua harus menerima kondisi anak dengan menunjukkan kasih sayang, sehingga anak tidak merasa kesepian dan minder meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan yang lainnya. Ketika anak autis sendiri, mereka cenderung menunjukkan sikap *self stimulating* hingga dapat mencelakai diri sendiri. Dari sini dibutuhkan peran orang tua untuk tidak membiarkan anak mereka sendirian. Orang tua juga harus sering mengajak anak untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan adanya komunikasi ini, anak akan belajar untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan dan pikirkan. Menyembunyikan anak dari lingkungan sosial bukanlah hal yang baik, sebaliknya anak harus dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Orang tua sebaiknya tidak selalu menuntut anak untuk selalu berada didalam rumah, tetapi mengajak anak bermain dengan tetangga atau ke taman.

Bagi orangtua yang memiliki anak autis, tentu akan memiliki pola pengasuhan yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Hal ini dikarenakan anak-anak autis memiliki kehidupan sendiri, kesulitan berkomunikasi dan kontak mata yang sangat terbatas dengan lingkungan sehingga

membutuhkan dukungan yang penuh dari lingkungan sekitarnya untuk dapat berkembang. Lingkungan sekitar yang paling dekat dan paling bisa menjadi tempat dan sarana bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang adalah keluarga terutama kedua orangtuanya (Oyeng, 2002). Dari beberapa jenis pola asuh yang ada, pola asuh yang cukup sesuai untuk diterapkan pada anak dengan gangguan autis adalah pola asuh demokratis. Orang tua harus menunjukkan kasih sayang mereka, peka terhadap kebutuhan anak, dan memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang tetapi dengan beberapa batasan agar anak tidak mencelakai dirinya sendiri. Anak autis tidak bisa diberi bimbingan dan petunjuk secukupnya kemudian kita lepas begitu saja. Orangtua perlu memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih untuk mendukung kemampuan kemandirian *Activity Daily Living* .

Kemandirian *Activity Daily Living* yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan rutin setiap hari seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai dan melepas baju, memakai dan melepas kaos kaki dan lain-lain. Anak autistik juga diharapkan mampu mandiri melakukan *Activity of daily living* (ADL) sebagai sumber kehidupannya kelak seperti menyapu, mencuci, menyetrika, memasak, mengetik, menata tempat tidur, memotong rumput, pelayanan kebersihan dan lain-lain sehingga anak autistik diharapkan dalam hidupnya tidak bergantung pada orang lain tetapi dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Kemampuan bina diri anak autis seharusnya menjadi perhatian serius bagi orangtua, mengingat anak akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan

yang tidak selamanya bergantung pada orang lain. Orangtua harus dapat membimbing dan mengajarkan anak autisnya agar mampu melayani dirinya sendiri sedini mungkin. Penerapan pola asuh dalam meningkatkan penyesuaian diri dan kesembuhan anak autis semakin penting manakala anak sudah menginjak masa sekolah dan saatnya anak mengenal lingkungan sosial.

Masalah muncul ketika orangtua salah dalam memberikan pengasuhan. Banyak orangtua yang kurang mengerti bagaimana cara memberikan pada anak dengan autis secara optimal, karena pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang, menyebabkan anak akan terus menderita autis, sehingga orangtua tidak punya harapan untuk masa depan anaknya. Selain itu, penanganan dan pengasuhan terhadap anak autis memerlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Ada upaya untuk memberdayakan orangtua sehingga diharapkan orangtua dapat menjadi seorang pendidik dan terapis yang baik bagi anak-anak mereka yang menderita autis (Haniman, 2001). Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua yang memiliki anak autis apabila akan menitipkan anaknya pada lembaga yang khusus menangani anak autis menjadi salah satu alasan mengapa peran orangtua melalui pola asuh menjadi lebih vital. Selain itu, tidak semua daerah memiliki lembaga yang khusus menangani anak autis sehingga banyak orangtua yang harus mengeluarkan biaya transportasi tambahan untuk mencapai tempat tersebut.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2017 di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Gorontalo, didapatkan data 27 orang anak autis yang dilayani. Pelayanan terapi terpadu bagi anak autis diberikan secara gratis dengan sistem *one on one service* pada hari Senin s/d Kamis dimulai pada jam

08.00 s/d jam 14.00 WITA. Pada hari jumat, ada kelas *grouping*, dimana mereka bisa saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun begitu, beberapa orangtua mengatakan bahwa di PLA masih sangat dibatasi jam pelayanannya yaitu satu jam per anak per hari. Sementara idealnya anak autis memerlukan penanganan selama 8 jam perhari atau 40 jam perminggu. Disinilah diperlukan peran orangtua dalam hal pengasuhan yang intensif bagi anak autis dalam mengajarkan kemampuan bina diri, mengingat beberapa pelajaran tentang kemampuan bina diri tidak bisa diberikan secara maksimal di pusat layanan, sekolah, maupun di lembaga terapi.

Saat dilakukan wawancara dengan 6 orang tua yang sedang menunggu anaknya terapi di PLA, 5 dari 6 orang ibu mengatakan anaknya masih dibantu dan didampingi untuk berpakaian, mandi dan BAB/BAK di kamar mandi. Orangtua mengatakan, belum menerapkan latihan kemandirian di rumah karena belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengajarkan kemandirian kepada anak dengan tepat. Selain itu, orangtua belum sepenuhnya terlibat dalam mendampingi anak dan lebih mempercayakan tanggung jawab mendidik anaknya kepada terapis, guru dan pengasuh.

Saat ditanyakan mengenai bagaimana pola asuh orangtua dirumah, 1 dari 6 orang ibu mengatakan selalu membimbing dan memperhatikan setiap fase perkembangan anak, dan melibatkannya dalam melakukan kegiatan dirumah. 3 dari 6 orangtua mengatakan sering tidak dapat menahan emosi dengan bersuara keras dan bahkan mencubit dan memukul bila anak hiperaktif, tantrum, dan tidak menuruti apa yang diinginkan orangtua. Sedangkan 2 dari 6 orangtua lainnya

meninggalkan anaknya sendirian dirumah untuk pergi bekerja tanpa didampingi pengasuh ataupun keluarga terdekat. Anak dibiarkan bermain sendiri dengan diiming-imingi gadget dan dibiarkan melakukan aktivitas sesuka hatinya. Dari hasil wawancara dengan koordinator terapis, ada beberapa anak yang hanya diasuh oleh *babysitter*, mulai dari mengantar terapi, konsultasi program, diskusi dengan terapis, dan mengikuti *parenting education*.

Pada tanggal 12 September 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Provinsi Gorontalo, didapatkan data 5 orang anak autis yang bersekolah di SLB dimana mereka disatukan dalam satu kelas dan tidak dicampurbaurkan dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Orangtua mengeluhkan kurangnya tenaga guru yang menangani anak autis, dimana dalam satu kelas yang berisikan 8 orang anak, hanya ditangani oleh 1 orang guru. Sehingga pelajaran bina diri tidak diajarkan di sekolah.

Saat dilakukan wawancara kepada 2 orang ibu yang menjemput anaknya, mereka mengatakan sibuk bekerja diluar rumah sehingga sangat sedikit waktu untuk mendampingi anak dirumah. Tapi, ada salah seorang orangtua siswa rela melepaskan pekerjaannya sebagai PNS agar dapat menjadi terapis bagi anaknya di rumah dan mengajarkan segala hal termasuk kemampuan bina diri.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada Anak Autis di Provinsi Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Punishment* fisik diberikan karena perilaku anak yang tidak terkendali dan tidak menuruti keinginan orangtua.
2. Kesibukan bekerja di luar rumah menyebabkan orangtua lebih mempercayakan pengasuhan dan pendidikan anak kepada pengasuh, terapis dan guru.
3. Pola pengasuhan orangtua yang membiarkan dan meninggalkan anak sendirian di rumah menyebabkan anak akan terus menerus berada dalam spektrum autis dan kondisi autis akan menjadi permanen.
4. Latihan untuk memandirikan anak di rumah belum sepenuhnya diterapkan, karena orangtua belum memiliki pengetahuan yang cukup.
5. Kemampuan anak autistik yang masih kurang berkembang dikarenakan pola asuh orangtua yang kurang maksimal dan belum sepenuhnya melibatkan diri untuk memandirikan anak autis di rumah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Seberapa besar hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada anak autis di Provinsi Gorontalo?*”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak Autis di Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua pada anak autis di Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak autis di Provinsi Gorontalo.
3. Untuk menganalisa hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian *Activity Daily Living* (ADL) pada anak autis di Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data hasil penelitian tentang pola asuh orangtua dalam melatih kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) secara mandiri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar dapat membantu anak autis untuk melatih kemampuan *activity daily living* (ADL) secara mandiri dengan pola asuh yang tepat.

2. Bagi Pihak PLA, SLB dan Lembaga Terapi.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan saran dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang kemandirian anak autis ditinjau dari ruang lingkup kemandirian yang lainnya.

